



PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KETERBUKAAN RISIKO OPERASIONAL PERUSAHAAN ASURANSI TERBUKA DI INDONESIA PERIODE 2015-2019

Agung Yoso¹ Christopher² Dessen³ Laras Shintya Putri⁴ Leandra Anisah⁵ Dewi Hanggraeni⁶

Article history:

Submitted: 23 Desember 2020

Revised: 3 Januari 2021

Accepted: 21 Januari 2021

Keywords:

Operational Risk;
Corporate Governance;
Insurance;

Kata Kunci:

Risiko Operasional;
Tata Kelola;
Asuransi;

Koresponding:

Universitas Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Email:

agung.yoso@ui.ac.id¹

christopher71@ui.ac.id²

dessen@ui.ac.id³

larashntya@gmail.com⁴

leandra.anisah@ui.ac.id⁵

dewi_hanggraeni@yahoo.com⁶

Abstract

This study analyzes the effect of insurance company governance mechanisms in Indonesia on the context of operational risk information disclosure (RO) faced, with the aim of knowing whether good corporate governance shows the disclosure of company RO information. The sample used in this study were 15 insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2015 to 2019. The methods used were correlation analysis and multivariate regression. The results of this study indicate that the percentage of majority shareholders of insurance companies is significant and negatively correlated with the disclosure of operational risk information. In addition, the size of an insurance company is significant and positively correlated with the disclosure of operational risk information. The conclusion is that the greater the concentration of ownership in an insurance company, the less operational risk is published so that the principles of corporate governance, especially the principles of transparency, are not properly practiced. Our advice for insurance companies that have a high concentration of corporate ownership is to consider the principle of transparency in decision making related to good corporate governance.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan asuransi di Indonesia terhadap konteks keterbukaan informasi risiko operasional (RO) yang dihadapi, dengan tujuan mengetahui apakah tata kelola perusahaan yang baik menunjukkan keterbukaan informasi RO perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan asuransi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 hingga 2019. Metode yang digunakan adalah analisis korelasi dan regresi multivariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase pemegang saham mayoritas perusahaan asuransi signifikan dan berkorelasi negatif terhadap keterbukaan informasi risiko operasional. Selain itu, ukuran suatu perusahaan asuransi signifikan dan berkorelasi positif terhadap keterbukaan informasi risiko operasional. Kesimpulannya adalah semakin besar konsentrasi kepemilikan perusahaan asuransi maka semakin sedikit risiko operasional yang dipublikasikan sehingga prinsip corporate governance khususnya prinsip transparansi tidak dipraktikkan dengan baik. Saran kami untuk perusahaan asuransi yang memiliki konsentrasi kepemilikan perusahaan yang tinggi adalah mempertimbangkan prinsip transparansi dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan tata kelola perusahaan yang baik.

PENDAHULUAN

Menurut ilmu sosial, risiko dipaparkan sebagai situasi atau kondisi dimana hasil dari sebuah Risiko dipaparkan sebagai situasi atau kondisi dimana hasil dari sebuah kondisi dihadapkan dengan ketidakpastian (Aven & Renn, 2009). Risiko operasional sebuah perusahaan merupakan sumber risiko utama dari terjadinya *financial distress* (Neifar & Jarboui, 2018). Hasil kajian Lembaga Riset Media Asuransi (LRMA) menyatakan bahwa premi bruto industri asuransi umum di tahun 2019 tumbuh 15% year on year (YoY), dari Rp56,18 triliun di tahun 2018 menjadi Rp64,62 triliun pada 2019, sejalan dengan pertumbuhan jumlah populasi masyarakat Indonesia yang mencapai 267 juta jiwa per tahun 2019. Hal ini menunjukkan potensi yang dimiliki oleh industri asuransi sebagai penjamin risiko masyarakat. Eling & Luhnen (2010) menyatakan bahwa perusahaan asuransi beroperasi dalam lingkungan yang menuntut pengukuran yang dapat dipercaya oleh pemegang polisnya. Manajemen risiko dapat juga dilakukan perusahaan dalam rangka meningkatkan kinerja tata kelola perusahaan yang baik.

Penelitian terdahulu sudah melakukan analisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap akuntabilitas publikasi risiko operasional perusahaan, namun terbatas pada industri perbankan. Terinspirasi dari temuan oleh Neifar & Jarboui (2018), penelitian ini melakukan analisis dengan model yang serupa terhadap industri asuransi yang terdaftar di Indonesia pada periode 2015 hingga 2019.

Menurut Fama & Jensen (1983), kehadiran direktur independen dalam dewan direksi meningkatkan kontrol dan membatasi oportunistik manajemen. Hal ini dapat diartikan bahwa direktur independen berkontribusi pada peningkatan kualitas dan keputusan manajemen sehingga berdampak pada perkembangan kinerja perusahaan. Penelitian Al-Maghzom *et al.* (2016) menemukan hubungan negatif antara direktur independen dan pengungkapan risiko. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian Abraham & Cox (2007) dan Elshandidy *et al.* (2013) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara direktur independen dan pengungkapan risiko. H1: Direktur independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

Sebuah perusahaan dapat dimiliki oleh masyarakat, pemerintah, pihak asing, maupun orang dalam perusahaan atau manajer. Mengacu pada *agency theory*, permintaan informasi tentang perusahaan menjadi sangat penting ketika adanya *asymmetric information* antara pemegang saham dominan dan pemegang saham kecil. Faktanya, pemegang saham mayoritas memiliki kontrol yang kuat atas pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Haniffa & Cooke (2002) di Malaysia serta Chakroun & Matoussi (2012) di Tunisia menemukan adanya hubungan negatif antara konsentrasi kepemilikan dan pengungkapan informasi secara sukarela. Beberapa penelitian sebelumnya juga membuktikan adanya hubungan negatif antara struktur kepemilikan dan pengungkapan informasi (Konishi & Ali, 2007; Oliveira *et al.*, 2011). H2: Struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko.

Komite audit merupakan komite pengawas di bawah dewan direksi utama yang didelegasikan tanggung jawab pelaporan perusahaan (Neifar & Jarboui, 2018). Menurut Greco (2011), frekuensi rapat komite audit memungkinkan anggota dewan komite untuk menyatakan penilaian tentang pilihan akuntansi perusahaan atas prinsip, pengungkapan dan estimasi. Rapat komite audit yang teratur akan mengurangi adanya tindakan *fraud* (Cheng *et al.*, 2006). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keteraturan rapat komite audit dan pengungkapan informasi (Greco, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Allegrini dan Greco (2013) juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara keteraturan rapat komite audit dan pengungkapan informasi. H3: Rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam riset ini adalah 15 perusahaan asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Adapun kriteria yang ditentukan yang harus dipenuhi oleh sampel penelitian diantaranya (1) perusahaan asuransi harus tercatat secara resmi pada Bursa Efek Indonesia (2)

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Keterbukaan Risiko Operasional Perusahaan Asuransi Terbuka di Indonesia Periode 2015-2019

Agung Yoso, Christoper, Dessen, Laras Shintya Putri, Leandra Anisah dan Dewi Hanggraeni

perusahaan asuransi yang mempublikasikan laporan keuangan ataupun laporan tahunan dari tahun 2015-2019 (3) perusahaan asuransi harus memiliki informasi mengenai data-data yang dibutuhkan dalam penelitian (Direktur independen, struktur kepemilikan, frekuensi pertemuan komite audit, dan ukuran perusahaan).

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan merupakan studi kausal. Studi kausal ditujukan untuk menguji pengaruh satu variabel terhadap variabel lain (Sekaran dan Bougie, 2011). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Untuk menguji hipotesis penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga regresi linear data panel yang bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap keberadaan (PRESOR), kuantitas (QUANTOR), dan kualitas (QUALOR) pengungkapan risiko operasional pada seluruh sampel perusahaan asuransi. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{PRESOR} = \alpha + \beta_1 \text{POD} + \beta_2 \text{CONC} + \beta_3 \text{ACOMF} + \beta_4 \text{SIZE} + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{QUANTOR} = \alpha + \beta_1 \text{POD} + \beta_2 \text{CONC} + \beta_3 \text{ACOMF} + \beta_4 \text{SIZE} + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{QUALOR} = \alpha + \beta_1 \text{POD} + \beta_2 \text{CONC} + \beta_3 \text{ACOMF} + \beta_4 \text{SIZE} + \varepsilon \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

QUALOR = Indeks kualitas dari pengungkapan risiko operasional.

PRESOR = Indeks keberadaan pengungkapan risiko operasional.

QUANTOR = Indeks kuantitas dari pengungkapan risiko operasional.

Penelitian menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah keberadaan (PRESOR), kuantitas (QUANTOR), dan kualitas (QUALOR). Variabel independen meliputi: β_1 POD (Independent Directors), β_2 CONC (Ownership structure), β_3 ACOMF (The frequency of meetings of the audit committee), β_4 SIZE (Size of firm).

Indeks keberadaan pengungkapan risiko operasional (PRESOR) merupakan indeks yang didasari oleh ketersediaan informasi terkait dengan risiko operasional dalam laporan tahunan perusahaan asuransi yang kami teliti. Ketersediaan informasi ini mencerminkan adanya persentase risiko operasional yang diungkapkan dalam laporan tahunan yang berhubungan dengan 16 bentuk indeks kualitas pengungkapan risiko operasional. (Agenda B) Peneliti memberikan skor 1 jika terdapat item risiko operasional yang ditemukan dalam laporan tahunan, dan memberikan skor 0 jika tidak ada yang dapat dikaitkan. Indeks ini dapat dihitung dengan metode berikut:

$$\text{PRES}_{OR} = \frac{\sum_{i=1}^n X_{ij}}{n_j} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

n_j = Ekspektasi jumlah item yang akan diungkapkan oleh perusahaan asuransi j.

X_{ij} = Jumlah pengungkapan item i oleh perusahaan asuransi j.

I = 1 jika ada pengungkapan, jika tidak 0.

Indeks kuantitas dari pengungkapan risiko operasional (QUANTOR) merupakan indeks yang didasari oleh volume atau frekuensi terjadinya pengungkapan risiko operasional. Salah satu asumsi utama yang mendasari analisis ini adalah volume atau frekuensi yang berkaitan dengan pengungkapan segala jenis informasi menunjukkan adanya kesiapan dari laporan tahunan dalam menimbangkan item dari indeks kualitas pengungkapan risiko (Striukova *et al.*, 2008). Menurut Beattie dan Thomson (2007) menjelaskan bahwa “pengulangan adalah strategi komunikasi yang digunakan untuk penekanan dan penguatan sekaligus menandakan pentingnya penempatan pesan oleh manajemen.” Kepentingan yang diberikan oleh perusahaan dapat disimpulkan dari kuantitas informasi yang diungkapkan. Untuk mengukur volume atau frekuensi dari risiko operasional, kita perlu

mengukur item dari risiko operasional yang dihitung kembali dalam perusahaan asuransi. Indeks ini dapat diukur dengan metode berikut: $QUANTOR = \text{Jumlah dari item Risiko Operasional}$

Indeks kualitas dari pengungkapan risiko operasional (QUALOR) merupakan indeks yang digunakan sebagai salah satu indeks yang mempertimbangkan kualitas sebagai bahan penilaian. Peneliti Hackston dan Milne (1996) dan Guthrie *et al.* (2004) merekomendasikan menggunakan pendekatan kualitas ini dengan mempertimbangkan konten semantik dari informasi yang sedang diungkapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Data Panel yang terdiri dari dimensi temporal (5 tahun) dan dimensi individu (15 Perusahaan Asuransi). Maka dari itu perlu dilakukan beberapa tes agar dapat diketahui bahwa data yang ada telah memenuhi kriteria yang ada sehingga dapat digunakan. Data yang dimiliki pada umumnya mengalami masalah multikolinearitas dan masalah heteroskedastisitas. Dikarenakan kedua masalah ini dapat menyebabkan hasil regresi yang dilakukan menjadi tidak tepat dan valid untuk digunakan. Untuk itu sebelum melakukan proses regresi, terlebih dahulu akan dilakukan tes multikolinearitas dengan metode Variance Inflation Factor (VIF). Hasil dari tes yang ada menunjukkan bahwa VIF yang ada tidak melebihi 10 untuk seluruh data dan variabel yang akan digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa multikolinearitas bukan merupakan masalah yang serius.

Tabel 1 yang telah dibuat juga menunjukkan hasil Pearson Correlation Coefficients dan level signifikansinya untuk setiap variabel yang ada. Berdasarkan hasil dari Tabel 1 tersebut maka ditemukan bahwa korelasi tertinggi yang ada adalah sebesar 0.5606 antara variabel (FSIZE) dan variabel dependen yaitu (QUALOR). Hal ini kemudian mengindikasikan bahwa hubungan yang ada antara variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini tidak akan menimbulkan masalah multikolinearitas yang serius.

Tabel 1.
Pearson Correlation Coefficients

Variables	<i>PRES_{OR}</i>	<i>QUANT_{OR}</i>	<i>QUAL_{OR}</i>	<i>POD</i>	<i>CONC</i>	<i>ACOMF</i>	<i>FSIZE</i>	<i>VIF</i>
<i>PRES_{OR}</i>	1,0000							
<i>QUANT_{OR}</i>	0,9993	1,0000						
<i>QUAL_{OR}</i>	0,8590	0,8651	1,0000					
<i>POD</i>	0,1473	0,1652	0,1215	1,0000				1,27
<i>CONC</i>	-0,1622	-0,1433	-0,3442	0,2649	1,0000			1,25
<i>ACOMF</i>	0,1017	0,0978	0,1365	-0,1425	-0,1229	1,0000		1,18
<i>FSIZE</i>	0,5416	0,5508	0,5606	0,2127	-0,0925	0,0863	1,0000	1,39

Sumber: Olahan Penulis, 2020

Setelah melihat bahwa data yang ada sudah terbebas dari masalah multikolinearitas maka berikutnya akan disajikan analisis deskriptif dari seluruh data yang telah dikumpulkan tersebut. Informasi yang diberikan dari analisis deskriptif tersebut terdiri dari mean, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum.

Nilai *mean* dari index yang mengukur keberadaan publikasi risiko operasional yang dilakukan oleh perusahaan (*PRESOR*) adalah sebesar 0,3844 dan memiliki jangkauan antara 0,0625 hingga 0,625 untuk informasi yang dipublikasikan dalam Annual Report oleh perusahaan Asuransi yang ada. Berikutnya untuk nilai mean dari index yang mengukur kuantitas dari publikasi risiko

operasional dari perusahaan yang ada (QUANTOR) adalah sebesar 6,1687 dan memiliki jangkauan antara 1 hingga 10 untuk kuantitas publikasi risiko operasional yang dilakukan oleh perusahaan asuransi yang ada. Lalu untuk index yang mengukur kualitas dari publikasi risiko operasional dari perusahaan yang ada (QUALOR) adalah sebesar 0,1479 dengan jangkauan antara 0,0208 hingga 0,3333 untuk nilai yang mengukur kualitas publikasi risiko operasional yang dilakukan perusahaan asuransi yang ada.

Selain itu juga ditunjukkan *mean* dari variabel independen yang akan digunakan dimulai dari presentase direktur independen dalam sebuah perusahaan (POD) yang memiliki mean sebesar 18,46% dan memiliki jangkauan antara 0% hingga 66,67%. Selain itu juga dilihat variabel independen lainnya yaitu presentase konsentrasi kepemilikan perusahaan (CONC) yang memiliki mean sebesar 61,89% dengan jangkauan antara 19,78% hingga 99,96%. Lalu untuk variabel yang mengukur jumlah pertemuan audit di sebuah perusahaan yang ada (ACOMF) memiliki mean sebesar 8,9506 dengan jangkauan antara 2 hingga 22 pertemuan setiap tahunnya. Selain itu untuk variabel kontrol, dapat dilihat bahwa ukuran dari sebuah perusahaan asuransi yang ada (FSIZE) telah diukur dan memiliki mean sebesar 9,6568 dengan jangkauan antara 5,32 hingga 15,48.

Tabel 2.
Descriptive Statistic

All Insurances-years				
Variables	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Dependent Variables				
PRES_{OR}	0,3844	0,1457	0,0625	0,6250
QUANT_{OR}	6,1687	2,2996	1	10
QUAL_{OR}	0,1479	0,0774	0,0208	0,3333
Independent Variables				
<i>POD</i>	0,1846	0,1875	0	0,6667
<i>CONC</i>	0,6189	0,2040	0,1978	0,9996
<i>ACOMF</i>	8,9506	4,3786	2	22
Control Variables				
<i>FSIZE</i>	9,6568	3,1510	5,3235	15,4813

Sumber: Olahan Penulis, 2020

Nilai *mean* dari index yang mengukur keberadaan publikasi risiko operasional yang dilakukan oleh perusahaan (PRESOR) adalah sebesar 0,3844 dan memiliki jangkauan antara 0,0625 hingga 0,625 untuk informasi yang dipublikasikan dalam Annual Report oleh perusahaan Asuransi yang ada. Berikutnya untuk nilai mean dari index yang mengukur kuantitas dari publikasi risiko operasional dari perusahaan yang ada (QUANTOR) adalah sebesar 6,1687 dan memiliki jangkauan antara 1 hingga 10 untuk kuantitas publikasi risiko operasional yang dilakukan oleh perusahaan asuransi yang ada. Lalu untuk index yang mengukur kualitas dari publikasi risiko operasional dari perusahaan yang ada (QUALOR) adalah sebesar 0,1479 dengan jangkauan antara 0,0208 hingga 0,3333 untuk nilai yang mengukur kualitas publikasi risiko operasional yang dilakukan perusahaan asuransi yang ada.

Selain itu juga ditunjukkan *mean* dari variabel independen yang akan digunakan dimulai dari presentase direktur independen dalam sebuah perusahaan (POD) yang memiliki mean sebesar 18,46% dan memiliki jangkauan antara 0% hingga 66,67%. Selain itu juga dilihat variabel independen lainnya yaitu presentase konsentrasi kepemilikan perusahaan (CONC) yang memiliki mean sebesar 61,89%

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Keterbukaan Risiko Operasional Perusahaan Asuransi Terbuka di Indonesia Periode 2015-2019

Agung Yoso, Christoper, Dessen, Laras Shintya Putri, Leandra Anisah dan Dewi Hanggraeni

dengan jangkauan antara 19,78% hingga 99,96%. Lalu untuk variabel yang mengukur jumlah pertemuan audit di sebuah perusahaan yang ada (ACOMF) memiliki mean sebesar 8,9506 dengan jangkauan antara 2 hingga 22 pertemuan setiap tahunnya. Selain itu untuk variabel kontrol, dapat dilihat bahwa ukuran dari sebuah perusahaan asuransi yang ada (FSIZE) telah diukur dan memiliki mean sebesar 9,6568 dengan jangkauan antara 5,32 hingga 15,48.

Validasi untuk hipotesis yang telah dibuat pada bagian sebelumnya akan dilihat dengan melihat korelasi antara variabel dependen dan variabel independen yang ada. Model yang akan dibuat ini kemudian akan dites menggunakan analisis multivariat dengan melakukan regresi linear sebanyak tiga kali untuk tiga variabel dependen yang telah dipilih.

Penelitian ini akan menggunakan Generalized Least Square (GLS) Regression untuk melihat dan menganalisa dampak dari mekanisme *corporate governance* dalam penulisan informasi secara sukarela mengenai risiko operasional di dalam Annual Report untuk perusahaan asuransi di Indonesia. Berdasarkan hasil yang didapat ditemukan sebagai berikut:

Tabel 3.
Analisa Multivariat

	PRES _{OR}			QUANT _{OR}			QUAL _{OR}		
	Coefficients	z-Statistic	P > z	Coefficients	z-Statistic	P > z	Coefficients	z-Statistic	P > z
<i>POD</i>	0,1409	1,7200	0,0900	2,3600	1,8100	0,0750	0,0454	1,0500	0,2990
<i>CONC</i>	-0,1809	-2,3700	0,0210	-2,6539	-2,1800	0,0330	-0,1247	-3,0900	0,0030
<i>ACOMF</i>	-0,0021	-0,6100	0,5450	-0,0325	-0,5800	0,5610	0,0013	0,7000	0,4880
<i>FSIZE</i>	0,0312	6,2000	0,0000	0,5004	6,2400	0,0000	0,0123	4,6200	0,0000
<i>CONSTANTE</i>	0,2521	3,4800	0,0010	3,8354	3,3200	0,0010	0,0905	2,3600	0,0210
N = 75	Adj R-Squared = 0.3655 F = 9.52			Adj R-Squared = 0.3676 F = 9.60			Adj R-Squared = 0.3711 F = 9.73		

Sumber: Olahan Peneliti, 2020

Dari hasil yang ada maka dapat dilihat bahwa variabel independen yang signifikan dan dapat diasosiasikan dengan variabel dependen yang ada ((PRESOR), (QUANTOR), dan (QUALOR)) adalah struktur kepemilikan (CONC). Mengenai hipotesis yang telah dites, setelah dibentuk model yang menggunakan metode panel data maka ditemukan hasil yang signifikan dan negatif dari variabel struktur kepemilikan (CONCS). Hal ini sudah sesuai dengan penelitian sebelumnya yang ada dimana dengan semakin terkonsentrasinya kepemilikan sebuah perusahaan pada 1 pihak saja maka akan membuat informasi yang diberikan semakin sedikit. Hal ini dikarenakan perusahaan secara mayoritas telah dimiliki oleh beberapa pihak saja dan para pihak ini akan memiliki keinginan lebih rendah untuk memberikan informasi yang sangat detail dalam Annual Report mereka.

Untuk variabel lainnya seperti jumlah direktur independen (POD) dan jumlah pertemuan audit setiap tahun (ACOMF) menghasilkan hasil yang tidak signifikan. Dari hasil yang ada ini kemudian dapat dilihat bahwa hipotesis H2 diterima dan didukung sedangkan untuk hipotesa H1 dan H3 ditolak. Sedangkan untuk variabel kontrol yang telah dipilih maka terlihat bahwa ukuran perusahaan asuransi (FSIZE) memiliki hasil yang signifikan terhadap publikasi risiko operasional dalam Annual Report perusahaan yang ada.

Index dari publikasi risiko operasional yang dilakukan berdasarkan kualitas (QUALOR) memiliki informasi yang lebih tinggi dibandingkan dua index lainnya yang berdasarkan keberadaan (PRESOR) dan kuantitas (QUANTOR). Selain itu jika dilihat dari Adjusted R-Squared dari model 1, 2, dan 3 masing-masing adalah sebesar 36,55%, 36,76%, dan 37,11%. Hal ini kemudian dapat diartikan bahwa model 1 dapat menjelaskan 36,55% dari variasi yang ada dalam keberadaan pelaporan risiko operasional. Model 2 dapat menjelaskan 36,76% dari total variasi yang ada dalam kuantitas

pelaporan risiko operasional. Lalu model 3 dapat menjelaskan 37,11% dari variasi yang ada dalam kualitas pelaporan risiko operasional yang ada. Secara keseluruhan dapat terlihat bahwa ketiga model yang ada sudah dapat menjelaskan dengan baik variasi yang ada dalam pelaporan risiko operasional baik secara keberadaan, kualitas, maupun kuantitas.

Hasil yang ditemukan ini kemudian sesuai dengan apa yang telah diekspektasikan dimana dalam hal ini *top management* yang ada melihat bahwa pemberian informasi mengenai risiko operasional merupakan hal yang penting dan harus dilakukan, terutama dalam kualitas dari informasi risiko operasional yang ada. Informasi yang diberikan ini akan membuat perusahaan asuransi yang ada menjadi lebih transparan dan juga informatif terutama untuk para investor. Selain itu dengan adanya publikasi mengenai risiko operasional yang ada maka image dari perusahaan asuransi menjadi meningkat dan para *stakeholders* dapat mengetahui dengan lebih jelas proses manajemen risiko operasional dalam perusahaan asuransi yang ada.

Berdasarkan hasil yang ada pada penelitian ini terlihat bahwa persentase direktur independen dalam perusahaan tidak mempengaruhi adanya publikasi risiko operasional oleh perusahaan asuransi. Hal ini dapat terjadi karena masih ada perusahaan yang tetap berhasil memberikan laporan mengenai risiko operasional secara baik walaupun tidak memiliki direktur independen dalam perusahaan mereka. Akan tetapi, untuk konsentrasi dari kepemilikan perusahaan yang ada terlihat bahwa memiliki pengaruh yang negatif. Dalam hal ini jika kepemilikan sebuah perusahaan yang ada semakin terkonsentrasi pada satu atau beberapa pihak saja maka kecenderungan bagi perusahaan tersebut akan semakin enggan untuk memberikan laporan yang detail. Dalam hal ini perusahaan yang memiliki konsentrasi kepemilikan yang tinggi akan merasa bahwa publikasi laporan yang ada tidak akan memberikan dampak yang signifikan bagi mereka meningkat bahwa mereka adalah major shareholder dalam perusahaan tersebut. Dalam hal ini mereka akan lebih mementingkan kepentingan dan keinginan dari *major shareholders* dan *minor shareholders* tidak akan mendapat informasi yang lebih jelas. Untuk itu memiliki konsentrasi yang lebih terbagi akan membuat publikasi laporan risiko operasional semakin mungkin terjadi mengingat banyak pihak yang terlibat tidak seperti saat terkonsentrasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Temuan kami memiliki beberapa implikasi penting. Kesukarelaan manajemen asuransi dalam mengungkap informasi tentang risiko operasional yang dihadapi memastikan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) khususnya prinsip transparansi tetap berjalan dengan baik. Tantangan terbesar dalam pengungkapan risiko operasional yang dihadapi perusahaan asuransi adalah konsentrasi kepemilikan perusahaan. Semakin besar konsentrasi kepemilikan perusahaan asuransi maka semakin enggan melakukan publikasi risiko operasional. Hal ini dapat mengindikasikan terjadinya praktik tata kelola perusahaan asuransi yang kurang baik karena tekanan dari pemegang saham mayoritas perusahaan asuransi untuk menutup-nutupi risiko operasional yang sedang dihadapi.

Perusahaan asuransi harus mengungkapkan kerangka atau standar operasi prosedur dalam menghadapi risiko operasional sehingga para pemangku kepentingan selain pemegang saham mayoritas dapat mengetahui seberapa efektif proses manajemen risiko yang dilakukan manajemen. Dengan kerangka risiko operasional pada perusahaan asuransi, manajemen dapat lebih mudah mengidentifikasi, menilai, memantau dan mengendalikan risiko operasional dan seberapa efektif pengelolaan risiko ini. Selain itu, pemegang saham mayoritas perusahaan asuransi sebaiknya mempertimbangkan mengikuti prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penentuan keputusan publikasi risiko operasional yang dihadapi perusahaan asuransi.

REFERENSI

- Abraham, S., dan Cox, P. (2007). Analysing the determinants of narrative risk information in UK FTSE 100 annual reports. *The British Accounting Review*, 39(3), 227–248. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2007.06.002>
- Al-Maghzom, A., et al. (2016). Corporate governance and risk disclosure: Evidence from Saudi Arabia. *Corporate Ownership and Control*, 13(2), 145-166. <https://doi.org/10.22495/cocv13i2p14>
- Allegrini, M., dan Greco, G. (2011). Corporate boards, audit committees and voluntary disclosure: evidence from Italian Listed Companies. *Journal of Management & Governance*, 17(1), 187–216. <https://doi.org/10.1007/s10997-011-9168-3>
- Aven, T., dan Renn, O. (2009). On risk defined as an event where the outcome is uncertain. *Journal of Risk Research*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/13669870802488883>
- Beattie, V., dan Thomson, S. J. (2007). Lifting the lid on the use of content analysis to investigate intellectual capital disclosures. *Accounting Forum*, 31(2), 129–163. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2007.02.001>
- Chakroun, R., dan Matoussi, H. (2012). Determinants of the Extent of Voluntary Disclosure in the Annual Reports of the Tunisian Firms. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 11(1), 335-370
- Cheng, C. S. A., et al. (2006). Shareholder rights, financial disclosure and the cost of equity capital. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 27(2), 175–204. <https://doi.org/10.1007/s11156-006-8795-2>
- Eling, M., dan Luhnen, M. (2010). Efficiency in the international insurance industry: A cross-country comparison. *Journal of Banking & Finance*, 34(7), 1497–1509. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2009.08.026>
- Elshandidy, T., et al. (2013). Aggregated, voluntary, and mandatory risk disclosure incentives: Evidence from UK FTSE all-share companies. *International Review of Financial Analysis*, 30(2), 320–333. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2013.07.010>
- Fama, E. F., dan Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control Separation of Ownership and Control, *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301-325.
- Greco, G. (2011). Determinants of board and audit committee meeting frequency. *Managerial Auditing Journal*, 26(3), 208–229. <https://doi.org/10.1108/02686901111113172>
- Guthrie, J., et al. (2004). Using content analysis as a research method to inquire into intellectual capital reporting. *Journal of Intellectual Capital*, 5(2), 282–293. <https://doi.org/10.1108/14691930410533704>
- Hackston, D., dan Milne, M. J. (1996). Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9(1), 77–108. <https://doi.org/10.1108/09513579610109987>
- Haniffa, R. M., dan Cooke, T. E. (2002). Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations. *Abacus*, 38(3), 317–349. <https://doi.org/10.1111/1467-6281.00112>
- Konishi, N., dan Ali, M. M. (2007). Risk reporting of Japanese companies and its association with corporate characteristics. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 4(3), 263. <https://doi.org/10.1504/IJAAP.2007.016281>
- Neifar, S., dan Jarbou, A. (2017). Corporate governance and operational risk voluntary disclosure: Evidence from Islamic banks. *Research in International Business and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.09.006>
- Oliveira, J., et al. (2011). Risk-related disclosures by non-finance companies. *Managerial Auditing Journal*, 26(9), 817–839. <https://doi.org/10.1108/02686901111171466>
- Sekaran, U., dan Bougie, R. (2011). *Business Research Methods: A skill-building approach*. Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Striukova, L., et al. (2008). Corporate reporting of intellectual capital: Evidence from UK companies. *The British Accounting Review*, 40(4), 297–313. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2008.06.001>